



**Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta**

Sambutan

**UPACARA PERINGATAN
HARI KESAKTIAN PANCASILA TAHUN 2019**

Yogyakarta, 1 Oktober 2019

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua,

Hadirin dan Para Peserta Upacara sekalian,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puja puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga pada pagi hari ini kita masih diberi kesempatan guna melaksanakan Upacara Peringatan Hari Kesaktian Pancasila Tahun 2019 Daerah Istimewa Yogyakarta.

Globalisasi berdampak pada terjadinya perubahan sosial secara besar-besaran pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Perubahan sosial yang terjadi tersebut belum tentu "*kongruen*" dengan kemajuan sosial suatu bangsa. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia dan segenap warganya harus mengantisipasi dampak dari perubahan sosial yang tidak *kongruen*, yaitu dengan berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila sebagai sebuah ideologi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia, semestinya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi landasan nilai dan prinsip yang terus mengalir bagi setiap generasi. Namun dalam perjalanannya, pembangunan karakter bangsa Indonesia yang telah dilaksanakan sejak lama sering mengalami hambatan-hambatan dengan adanya sejumlah kasus yang melibatkan kehidupan antar umat beragama sekaligus masih banyaknya kekerasan atas nama golongan dan kelompok tertentu di Indonesia.

Pancasila masih memiliki relevansi dan kesaktian sebagai landasan pembangunan dan penguatan karakter bangsa Indonesia untuk

menjadikan Indonesia sebagai bangsa mandiri di era globalisasi.

Berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila yang secara aktif dilakukan oleh seluruh komponen bangsa bekerjasama dengan pemerintah, maka aspek penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai landasan penguatan dan pembentukan karakter sedini mungkin, adalah merupakan tanggung jawab kolektif bangsa.

Pemerintah Indonesia bersama seluruh elemen masyarakat lainnya terus berusaha untuk membangun dan menguatkan karakter bangsa Indonesia agar menjadi bangsa mandiri di era global. Pembangunan dan penguatan karakter bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri sesuai dengan cita-cita Pancasila.

Hal itu kiranya sejalan dengan tema Upacara Peringatan Hari Kesaktian Pancasila tahun ini, yaitu **“Pancasila Sebagai Dasar Penguatan Karakter Bangsa Menuju Indonesia Maju dan Bahagia”**. Pancasila merupakan pandangan hidup, dasar negara, dan pemersatu bangsa Indonesia yang majemuk. Kondisi ini dapat terjadi karena dalam perjalanan sejarah dan kompleksitas keberadaan bangsa Indonesia seperti adanya keragaman suku, agama,

bahasa daerah, pulau, adat istiadat, kebiasaan budaya, serta warna kulit jauh berbeda. Kemajemukan ini mutlak harus dipersatukan melalui nilai dasar Pancasila.

Hadirin dan Para Peserta Upacara sekaligus

Untuk “Merajut Kembali Persatuan Indonesia”, secara metaforis di dada setiap manusia Indonesia tersemat simbol Garuda Pancasila dengan kaki mencengkeram kuat sesanti Bhinneka Tunggal Ika. Meski memiliki keragaman etnik, agama dan keyakinan, budaya dan tradisi, serta bahasa yang paling kaya sekaligus problematik di dunia, kita tetaplah “Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa: Indonesia” dalam bingkai NKRI yang tak boleh diubah, karena sudah menjadi realitas final.

Tetapi, pertanyaannya: Apakah cukup secara simbolis seperti itu? Tentu saja harus diikuti upaya-upaya “Aktualisasi Pancasila”. Bukan sebaliknya melambungkan gagasan dan membawanya ke ruang filosofis-utopi dan nostalgia. Tetapi *ideal-binding* itu diubah menjadi *actual-forces* di dunia nyata dengan merekatkan perbedaan menjadi satu kekuatan, bukan konflik. Ibaratnya meski jari-jari kita itu memiliki ukuran, karakter, dan fungsi yang berbeda-beda, tetapi

dalam satu genggam tangan, akan memiliki kekuatan bangsa yang dahsyat.

Sangat disayangkan, kita memiliki sedikit orang yang memiliki perhatian terhadap tuntutan penerapan Pancasila sebagai ideologi praktis. Prof. Mubyarto, adalah contoh cendekia yang peduli dalam mengembangkan Ekonomi Pancasila. Namun, pemikiran ini miskin responsi dari kalangan intelektual lainnya. Sementara Koentowidjojo pergi dengan meninggalkan sejumlah 'PR' untuk mengembangkan Pancasila sebagai ideologi praktis.

Dengan sedikitnya pemikir dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran mengenai Pancasila ini, wajarlah bila masyarakat Indonesia mengalami kesulitan dalam proses aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila perlu ditransformasikan ke bentuk dan model-model aplikatif dalam kehidupan.

Pancasila tidak bisa hanya dijadikan ideologi yang berwajah mitos atau politis. Untuk itu, dibutuhkan kerja ekstra keras dari kalangan pemikir guna menjadikan Pancasila sebagai Ideologi Praktis.

Pancasila perlu dikembangkan sebagai metodologi hidup, atau dalam istilah Koentowidjojo,

dijadikan sebagai ideologi praktis. Dalam konteks ini, kita memiliki tanggungjawab untuk menerjemahkannya sebagai pedoman berbangsa dan menjadikannya metode hidup. Dengan kata lain, aktualisasi Pancasila tidak akan bisa membumi, jika tetap hanya dijadikan mitos, tanpa memiliki model praktis dalam memecahkan masalah hidup masyarakat.

Dengan menjadikan Pancasila ideologi praktis, maka setiap perbedaan dan konflik apa pun dapat diselesaikan secara damai dan bermartabat, karena memiliki landasan nilai-nilai atas dasar prinsip musyawarah dan mufakat yang benar-benar hidup di masyarakat.

Perlu bagi kita mengkonversi Pancasila, dari konsepsi mitos menjadi etos yang berdayaguna. Mitos seperti agama, yang menurut Ernst Cassirer (1946), memberi kita kesatuan merasa. Menurut Mircea Eliade (1963), mitos politik menyediakan argumen praktis yang menyajikan peristiwa masa lalu sebagai preseden, atau paradigma tindakan sekarang. Mitos politik memang tidak selalu negatif. Tetapi kesulitan dengan mitos dalam kehidupan bernegara modern yang menuntut transparansi dan kepercayaan adalah

rancunya yang riil dari yang fiksi, yang subyektif dari yang obyektif, yang partikular dari yang universal.

Maka dari itu, Pancasila jangan hanya dijadikan *mitos*, tetapi hendaknya dijadikan *etos* bangsa untuk media “Merajut Kembali Persatuan Bangsa” di tengah tarikan budaya global. Dalam konteks ini kita juga bisa mengeratkan hubungan antar agama dan anggar etnis. Dengan demikian suatu resiprokalitas budaya yang kaya akan tercipta.

Sehingga kita bukan hanya hidup lebih rukun dengan kepekaan akan hak-kewajiban individual-sosial yang lebih tinggi. Tetapi, kita juga akan sanggup melaksanakan rencana-rencana pembangunan dengan sesedikit mungkin distorsi, saling curiga dan kesalahmengertian.

Kita semua tentu sepakat bahwa Indonesia adalah pohon yang berdiri tegak, rimbun dan berbuah lebat, pengandaian Indonesia yang maju dan beradab. Indonesia haruslah mampu memakmurkan, memajukan dan memberi rasa keadilan bagi seluruh rakyat dengan pembangunan yang bukan lagi *mitos*, tetapi *maujud* menjadi *etos* bangsa yang konstruktif, visioner, antisipatif, progresif, kritis dan berkelanjutan.

Hadirin dan Para Peserta Upacara sekalian

Oleh karena itu, dengan memperingati Hari Kesaktian Pancasila secara rutin setiap tahun, maka akan menjadi pengingat bagi kita, bahwa kita sebagai bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai modern. Sehingga kita wajib untuk meningkatkan kewaspadaan nasional dan ketahanan mental ideologi Pancasila. Seperti halnya kewaspadaan tantangan globalisasi, liberalisasi dan postmodernisme.

Kemampuan menghadapi tantangan mendasar yang akan melanda kehidupan bangsa, seperti sosial-ekonomi dan politik, bahkan mental dan moral bangsa, maka benteng terakhir yang diharapkan mampu bertahan adalah dengan keyakinan nasional atas kebenaran dan keunggulan dasar negara Pancasila, baik sebagai filsafat hidup bangsa atau *Weltanschauung*, maupun sebagai dasar negara.

Hanya dengan keyakinan nasional inilah manusia Indonesia tegak dan tegar dengan keyakinannya yang benar dan terpercaya, bahwa sistem filsafat Pancasila sebagai bagian dari filsafat Timur, mengandung dan memancarkan identitas dan integritas martabatnya. Secara filosofis-ideologis dan konstitusional berfungsi sebagai asas kerokhanian

bangsa Indonesia, jiwa dan kepribadian bangsa, sekaligus sumber dari segala sumber hukum Indonesia.

Untuk itulah, pembangunan terhadap kepribadian bangsa, penguatan karakter bangsa sudah menjadi harga mati pada saat ini. Karena perilaku-perilaku menyimpang yang telah membudaya hanya dapat diberantas secara tuntas dengan mengubah pola pikir, kepribadian, dan karakter para pelaku. Terkadang, memang sulit untuk menentukan parameter yang sesuai untuk itu. Terlebih dengan kemajemukan bangsa Indonesia. Di sinilah kita semestinya kembali kepada nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila. Dimana sebuah dasar negara seyogyanya tidak hanya dipelajari dan dimengerti saja, akan tetapi yang lebih dari itu adalah pelaksanaannya secara nyata di dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terlebih pada pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan harus berlandaskan pada nilai-nilai dasar Pancasila, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Saudara-saudara sekalian,

Demikian yang bisa saya sampaikan, semoga *Allah SWT* senantiasa meridhoi setiap langkah kita mewujudkan Pancasila Sebagai Dasar Penguatan Karakter Bangsa guna Menuju Indonesia Maju dan Bahagia, dalam tataran Hamemayu Hayuning Bawana. Aamiin.

Sekian, terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Oktober 2019

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hamengku', with a horizontal line extending to the right.

HAMENGKU BUWONO X